

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya dengan adat istiadat dan budaya daerah. Kekayaan itu adalah potensi besar yang bila dimanfaatkan dengan baik akan menjadi sumber yang berharga bagi bangsa ini. Tampaknya, Bhineka Tunggal Ika memang bukanlah hanya sekadar semboyan yang diciptakan oleh para pendiri bangsa. Keanekaragaman budaya serta adat istiadat menjadikan Indonesia sebuah bangsa yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. Keanekaragaman inilah yang harus terus kita pertahankan agar tidak menjadi bumerang bagi Indonesia sendiri, tentu saja dengan tetap berusaha untuk mempertahankan kesatuan ditengah keanekaragaman yang ada. Kekayaan budaya nusantara adalah hasil dari perpaduan budaya-budaya etnis Indonesia. Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan budaya nusantara, budaya-budaya etnislah yang terlebih dahulu harus mendapat perhatian utama.

Minangkabau adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya. Seperti halnya suku bangsa lain di Indonesia, Minangkabau kaya akan ungkapan-ungkapan budaya. Ungkapan-ungkapan ini sering digunakan dalam pertuturan. Dari segi etiket berbicara, Minangkabau mengenal istilah *katonan ampek* 'kata yang empat'. Kata *mandaki* digunakan bila berbicara dengan mitra tutur yang lebih tua. Kata *manurun* digunakan bila berhadapan dengan orang yang lebih muda. Kata *malereng* digunakan bila berhadapan dengan mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan yang rumit seperti ipar-besan, mertua-menantu. Kata *mandata* adalah kata yang digunakan dengan mitra tutur yang sebaya. Kekhasan bertutur seperti ini sejalan dengan pendapat Wierzbicka (1992: 3) "Every nation speaks accordingly to the way it thinks and thinks accordingly to the way it speaks. Thought can not be transferred from one language to another because every thought depends on language in which it has been formulated".

Cara berpikir orang Minangkabau bersifat metaforikal (Anwar, 1992: 25). Sifat dan ciri alam dimetaforakan ke sifat dan perilaku manusia. Ini adalah

perwujudan filosofi *Alam Takambang Jadi Guru*. Hakimy (1988: 2) dan Navis (1984) menyatakan bahwa filosofi ini merupakan sumber pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman hidup. George Lakoff dan Mark Johnson dalam *Metaphor We Live By* (1980), menyatakan bahwa “The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in term of another” (1980: 5). Dapat dikatakan bahwa seseorang memahami dan merasakan sesuatu yang baru melalui pemahamannya atas hal lain yang telah dia kenal sebelumnya dari pengalamannya sehari-hari. Jadi, nenek moyang orang Minangkabau mencoba untuk merumuskan ketentuan-ketentuan hidup dengan merasakan dan memahami pengalaman sehari-hari mereka terhadap fenomena alam.

Kecenderungan orang Minangkabau mengabstraksikan alam tempat tinggalnya memperkaya pengetahuan mereka sehingga melahirkan berbagai bentuk ungkapan dan peribahasa yang mengandung kias yang menjadi salah satu petunjuk identitas mereka. Kecenderungan orang Minangkabau mengambil perumpamaan dari alam ini dituangkan dalam sebuah pantun sebagai berikut

*Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, salodang jadikan niru.*

*Nan satitiak jadikan lauik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru.*

’Penakik pisau seraut, ambil galah batang lintabung, selodang jadikan niru. Yang setitik jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, alam terkembang jadikan guru’.

Pantun ini mengandung makna agar manusia selalu berusaha mengamati, membaca, serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang terdapat di alam semesta sehingga dari hasil pengamatan akan diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan petunjuk yang berguna bagi manusia. Pepatah ini adalah bukti bahwa sejak dulu nenek moyang orang Minangkabau telah berusaha untuk memperkaya pengetahuan mereka lewat gejala-gejala alam (Hakimy, 1988: 2).

Pengamatan terhadap gejala alam kemudian dituangkan dalam bentuk papatah-petitih, pantun, bidal, mamang, gurindam, dan sebagainya. Semuanya adalah karya budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau. Rahyono (2009: 3) menjelaskan bahwa kearifan berarti kebijaksanaan dan kecendekiaan. Kemampuan seseorang untuk membuat orang lain merasa dihargai keberadaannya dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan hidup dengan

menggunakan kecerdasannya merupakan ciri-ciri orang bijak. Kearifan dihasilkan dari proses pengambilan keputusan yang bijaksana, tidak merugikan semua pihak, serta bermanfaat.

Untuk mengetahui adat Minangkabau secara baik dan benar sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan sosial, kita tidak dapat menghindar dari petatah-petitih tersebut karena di dalamnya terhimpun segala kaidah dan ketentuan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan baik politik, ekonomi, pertahanan, keamanan, sosial, dan budaya yang menuntun kita pada kepribadian yang arif.

Navis (1984: 255-256) menjelaskan bahwa pepatah-petitih merupakan ungkapan hukum yang bertolak atau berdasarkan pada hukum alam. Jadi pepatah mendukung falsafah adat Minangkabau yang bersumber dari alam sesuai dengan ungkapan *Alam takambang jadi guru* 'alam terkembang menjadi guru'. Fenomena alam digunakan sebagai perbandingan untuk mengungkapkan nilai-nilai, kepercayaan, pemikiran, dan perasaan masyarakat. Di dalamnya banyak terkandung ajaran-ajaran normatif tentang bagaimana bertindak dan berbuat, suruhan, anjuran, dan larangan. Dengan demikian, bentuk bahasa seperti pepatah-petitih dapat dianggap sebagai wacana karena menurut Kramsch (1998: 61) "Discourse are more than just language, they are ways of being in the world, or form of life that intergrates words, acts, beliefs, attitudes, and social identities". Konstruksi wacana seperti pepatah-petitih tidak hanya sekedar kata-kata tetapi sudah mengandung makna dan membawa pesan kepada lawan tutur (Oktavianus, 2006: 29).

Makna dan pesan yang terkandung di dalam pepatah-petitih dikomunikasikan pada lawan tutur. Dalam studi wacana, proposisi dikenal sebagai unit minimal makna (Renkema, 2004: 88). Proposisi merupakan representasi ideologi, konsep, hasil pemikiran, gagasan dalam wujud tuturan (rangkai kata-kata) atau perangkat kebahasaan (Rahyono, 2009: 18). Proposisi merupakan konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicara; terjadi dari prediktor yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih. Proposisi dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar atau salah. Lebih jauh lagi Griffiths (2006: 16-17) menjelaskan bahwa untuk membuktikan kebenaran

sebuah proposisi, kita terlebih dahulu harus tahu apa yang sedang dibicarakan atau ditulis. Informasi kontekstual sangat berperan untuk membuktikan kebenaran sebuah proposisi. Dengan konteks, referensi menjadi jelas dan ketaksaan dapat dihindarkan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, pada umumnya pepatah-petitih dan pantun adat Minangkabau mengandung makna kias. Dalam ajaran adat disebut *bakato kieh* 'berkata kias'. Bagi orang Minangkabau, berkata hendaklah banyak menggunakan perumpamaan, berunding banyak memakai kiasan (Hakimy, 1978: xv). Jika tidak paham dengan kias, seseorang akan dianggap bebal dan tidak tahu di ujung kata (Navis, 1984: 230). Jadi untuk memahaminya tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat makna secara semantis (*surface meaning*) tetapi juga harus memahami makna terdalam (*deep meaning*) (Oktavianus, 2006: 114).

Sejak zaman dahulu, pedoman-pedoman hidup yang dituangkan dalam pepatah-petitih diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang orang Minangkabau secara lisan lewat upacara-upacara adat maupun dalam percakapan sehari-hari. Surau/mesjid dan musala adalah tempat-tempat yang biasa digunakan untuk berkumpul untuk membahas dan mewariskan pepatah-petitih dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda. Sayangnya, saat ini, kebiasaan-kebiasaan itu pelan-pelan habis tergeser tuntutan hidup masa kini dan budaya-budaya barat yang dianggap lebih bermartabat. Akibatnya, sudah banyak generasi sekarang yang tidak lagi mengenal akar budayanya sendiri. Pola hidup yang dijalankan tidak lagi sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah-petitih adat.

Hilangnya akar budaya yang kalah bersaing dengan perkembangan zaman menciptakan individu-individu yang tidak lagi menganut sistem nilai yang dahulu begitu kental terpatri dalam diri masyarakat. Salah satu akibat yang dapat kita amati dan rasakan sekarang adalah terjadinya krisis dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya tidak luput dari krisis. Hal yang menjadi sorotan penulis ini adalah krisis kepemimpinan. Muchtar Naim, dalam makalahnya yang disampaikan di depan peserta seminar Temu Ilmiah VI dan Musyawarah Nasional V Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Daerah se

Indonesia di Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 1999, menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau sedang menghadapi krisis kepemimpinan.

Kita mempunyai banyak pejabat, tetapi kita kelangkaan pemimpin. Kita mempunyai banyak ustadz, tetapi kita kelangkaan ulama. Kita mempunyai banyak datuk, tetapi kita kelangkaan penghulu niniak mamak. Kita mempunyai banyak guru yang pengajar, tetapi kita kelangkaan guru yang pendidik. Kita mempunyai banyak akademisi, tetapi kita kelangkaan ilmuwan cendekiawan.

Setiap kebudayaan, tentu memiliki konsep sendiri-sendiri tentang kepemimpinan, begitu juga dengan Minangkabau. Falsafah alam terkembang jadi guru yang dianut oleh masyarakat Minangkabau juga terwujud dalam pepatah-petitih tentang kepemimpinan. Kecenderungan orang Minangkabau untuk belajar dari alam ini melahirkan nilai-nilai kearifan dalam semua bidang kehidupan, termasuk kepemimpinan. Karya cipta kearifan budaya tentang konsep kepemimpinan yang murni dan ideal di Minangkabau dituangkan berupa pepatah-petitih yang ditemukan dalam *tambo-tambo, kaba*, dan dalam ungkapan-ungkapan lisan yang disampaikan secara turun-temurun dalam berbagai kesempatan, baik dalam upacara formal kemasyarakatan maupun dalam percakapan sehari-hari.

Kecenderungan untuk belajar dari alam ini sebenarnya tidak hanya berlaku di Minangkabau. Orang Jawa, misalnya, juga memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasi mereka untuk menciptakan pesan-pesan kearifan dalam kehidupan. Dalam bidang kepemimpinan, orang Jawa suka dengan referensi kepemimpinan menurut *Lakon Wahyu Makutharama*. Anshoriy dan Sudarsono (2008: 32-33) menjelaskan bahwa *Lakon* ini menceritakan kepemimpinan sosial yang terkenal dengan istilah *astabrata*, yang berarti delapan prinsip: (1) *Laku hambeging Kisma*, pemimpin itu selalu berbelas kasih seperti sifat tanah; (2) *Laku hambeging tirta*, pemimpin itu harus adil seperti air yang rata permukaannya; (3) *Laku hambeging dahan*, pemimpin harus tegas seperti api yang membakar; (4) *Laku hambeging samirana*, pemimpin harus teliti; (5) *Laku hambeging samodra*, pemimpin haruslah seorang yang pemaaf seperti samudra; (6) *Laku hambeging surya*, pemimpin memberi inspirasi seperti matahari; (7) *Laku hambeging candra*,

pemimpin harus memberi penerangan yang menyejukkan seperti bulan, dan (8) *Laku hambeging kartika*, pemimpin harus percaya diri seperti bintang di langit.

Pada dasarnya setiap kebudayaan yang diciptakan memiliki visi keadiluhungan (Rahyono, 2009: 32). Visi keadiluhungan dan nilai-nilai luhur inilah yang dikandung oleh proposisi yang diwujudkan dalam bentuk peribahasa. Jika benar pepatah-petitih tersebut mengandung nilai-nilai luhur, lantas apa yang salah sehingga saat ini terjadi berbagai krisis, khususnya krisis kepemimpinan? Dalam sebuah wawancara, Abidin (2010) menyatakan bahwa yang salah dalam hal ini bukanlah kebudayaan, tetapi para penganut kebudayaan tersebut. Para penganut kebudayaanlah yang tidak lagi mengaplikasikan nilai-nilai tersebut sehingga nilai-nilai tersebut lama kelamaan luntur ditelan zaman.

Berangkat dari situasi dan kondisi masyarakat Minangkabau hari ini khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya, penulis ini tertarik untuk menggali kembali kearifan budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pepatah-petitih Minangkabau, khususnya yang termasuk dalam ranah kepemimpinan. Apa saja sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang disebutkan dalam pepatah-petitih Minang yang menjadi jaminan terbentuknya suatu sistem organisasi yang kokoh dengan pemimpin sebagai ujung tombaknya? Konsep ideal tentang kepemimpinan Minangkabau akan digunakan untuk meneropong kepemimpinan secara universal.

## 1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Pepatah-petitih mana yang merupakan komponen pembentuk makna kearifan budaya Minangkabau tentang kepemimpinan?
2. Apa makna metaforis dari pepatah-petitih tersebut?
3. Bagaimanakah konsep kepemimpinan ideal Minangkabau yang terungkap dalam pepatah-petitih?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pepatah-petitih berbahasa Minangkabau yang mengandung makna metaforis yang merupakan komponen pembentuk makna kearifan budaya Minangkabau tentang kepemimpinan. Kemudian dengan menganalisis makna metaforis pepatah-petitih tersebut ditemukan konsep kepemimpinan ideal Minangkabau, dalam hal ini khususnya adalah sifat-sifat ideal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat-sifat ideal kepemimpinan ini menjadi butir-butir kearifan budaya Minangkabau tentang kepemimpinan.

### **1.4 Kemaknawian Penelitian**

Sebuah penelitian diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan ataupun bahan acuan untuk penelitian berikutnya. Demikian juga halnya dengan penelitian pepatah-petitih sebagai pengungkap konsep kepemimpinan dalam budaya Minangkabau ini. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu linguistik, yaitu semantik dan pragmatik, untuk menganalisis makna pepatah-petitih tentang budaya Minangkabau. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat Minangkabau mengungkapkan ajaran-ajaran luhurnya, dalam hal ini nilai-nilai kearifan budaya melalui pepatah-petitih, khususnya pepatah-petitih yang berhubungan dengan konsep kepemimpinan.

Dari sumber kepustakaan yang penulis baca, belum ada penelitian yang dilakukan terhadap pepatah-petitih yang berhubungan dengan konsep kepemimpinan. Oleh karena itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat melihat gambaran, kemudian memahami ajaran-ajaran luhur yang terkandung dalam pepatah-petitih tentang budaya Minangkabau. Lebih jauh lagi, dengan melakukan penelitian semacam ini, niscaya keunggulan budaya-budaya daerah dapat dipahami bersama untuk menjadi kekayaan budaya Nasional.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian kearifan budaya ini adalah konsep kepemimpinan dalam budaya Minangkabau yang direpresentasikan melalui pepatah-petitih. Secara

konkret, konsep yang akan diteliti adalah sifat-sifat kepemimpinan ideal menurut budaya Minangkabau. Korpus data yang diteliti berupa pepatah-petitih yang direpresentasikan baik melalui teks tulis maupun teks lisan (tuturan). Korpus data yang diteliti terdapat dalam buku-buku terbitan berbahasa Minang, tradisi lisan, buku-buku tentang kebudayaan Minangkabau, dan percakapan sehari-hari. Korpus data tuturan yang diambil adalah tuturan yang berbentuk pepatah-petitih (peribahasa).

### **1.6 Kerangka Konseptual**

Dalam sebuah penelitian, peneliti perlu dipandu oleh dasar-dasar pemikiran yang menurut Miles dan Huberman (1992: 31) disebut dengan kerangka konseptual. Oleh karena itu, penulis merumuskan kerangka konseptual yang menjadi dasar penelitian ini. Berikut adalah kerangka konseptual yang dimaksud:

- 1) Kepemimpinan merupakan fenomena sosial yang ditemukan pada setiap lapisan masyarakat yang melibatkan interaksi antara pemimpin dan pengikut.
- 2) Setiap budaya, termasuk Minangkabau, memiliki konsep-konsep ideal tentang kepemimpinan, yang salah satunya adalah konsep tentang sifat kepemimpinan ideal.
- 3) Konsep kepemimpinan Minangkabau diwariskan secara turun-temurun baik melalui tradisi lisan maupun tulis dalam wujud pepatah-petitih.
- 4) Pepatah-petitih merupakan salah satu bentuk wacana karena mengungkapkan nilai-nilai, kepercayaan, pemikiran, dan perasaan masyarakat Minangkabau. Di dalamnya banyak mengandung ajaran-ajaran normatif tentang bagaimana bertindak dan berbuat, suruhan, anjuran, dan larangan.
- 5) Pepatah-petitih Minangkabau di samping mengandung makna yang lugas, sebagian besarnya juga mengandung makna metaforis dengan menjadikan fenomena alam sebagai ranah sumber untuk memahami ranah sasaran, yaitu konsep kepemimpinan.

- 6) Analisis makna pepatah-petitih dilakukan dengan menggunakan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson, yaitu dengan memetakan ranah sumber ke ranah target metafora tersebut.
- 7) Proses pentransferan konsep dari ranah target ke ranah sumber dilakukan dengan membandingkan komponen makna setiap ranah sehingga ditemukan komponen pembentuk metafora.
- 8) Komponen makna sebuah referen dianalisis dengan melihat langsung referen yang diacu dengan menggunakan *semiotic triangle* dari Ogden dan Richard.
- 9) Dengan melihat karakteristik data yang dianalisis, dibutuhkan teori metafora yang dilihat dengan ancangan pragmatis dari Searle. Dari segi pragmatis, metafora terbentuk dari adanya perbedaan *sentence meaning* (makna literal) (P) dan *speakers utterance meaning* (maksud penutur) (R) melalui proses  $S \rightarrow P \rightarrow R$ .
- 10) Konteks penggunaan dalam bahasa Minangkabau dibutuhkan untuk memvalidasi komponen makna R (maksud penutur) yang sudah ditentukan berdasarkan interpretasi penulis.
- 11) Butir-butir kearifan yang diperoleh dari hasil analisis ini menunjukkan kearifan budaya Minangkabau, khususnya dalam bidang kepemimpinan.

### 1.7 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab. Deskripsi dan sistematika penyajian tesis ini dapat dilihat dalam klasifikasi berikut ini.

1. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri atas sejumlah subbab, yaitu latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, lingkup penelitian, kemaknawian penelitian, kerangka konseptual, dan sistematika penyajian.
2. Bab kedua adalah tinjauan pustaka dan landasan teori yang berisi sejumlah teori dan pemikiran sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta penelitian sebelumnya. Melalui tinjauan pustaka dan penelitian terkait peneliti dapat memahami masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini dan membantu penulis dalam menentukan metode yang tepat

digunakan dalam penelitian. Landasan teori berisi konsep teoretis yang mendasari dan cara teori tersebut digunakan sebagai kerangka acuan penelitian.

3. Bab ketiga memuat metodologi penelitian. Metodologi penelitian menjelaskan ancangan penelitian, teknik penjaringan data, metode analisis data, dan sumber data yang akan dianalisis.
4. Bab keempat memuat analisis data dan pembahasan. Bab ini berisi analisis terhadap data dengan bersandar pada teori-teori yang digunakan. Di samping itu, dalam bab ini terdapat juga temuan-temuan penulis dari data yang dianalisisnya.
5. Bab kelima berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

